

## PELATIHAN KETERAMPILAN PENCiptaan TARI KREASI UNTUK SISWA SMA DI KOTA PONTIANAK

### ***DANCE CREATION TRAINING BASED ON LOCAL CULTURE FOR SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN PONTIANAK CITY***

**Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih<sup>1\*</sup>, Regaria Tindarika<sup>2</sup>, Mega Cantik Putri Aditya<sup>3</sup>, Ismunandar<sup>4</sup>, Dwi Oktariani<sup>5</sup>, Imma Fretisari<sup>6</sup>, Nurmila Sari Djau<sup>7</sup>, Imam Ghazali<sup>8</sup>, Zakarias Aria Widyatama Putra<sup>9</sup>, Mastri Dihita Sagala<sup>10</sup>, Egi Putri Grandena<sup>11</sup>, Asfar Munir<sup>12</sup>, Chirstianly Yerry Silaban<sup>13</sup>, Yudhistira Oscar Olendo<sup>14</sup>**

<sup>1,2,3,...,14</sup> Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>1\*</sup> [aline.rizky@fkip.untan.ac.id](mailto:aline.rizky@fkip.untan.ac.id)

---

#### **Article History:**

Received: November 07<sup>th</sup>, 2025

Revised: December 10<sup>th</sup>, 2025

Published: December 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** This dance creation training program aimed to enhance the creative skills of senior high school students in Pontianak City through dance works rooted in local culture. The program employed a participatory, practice-based approach that positioned students as active learners in the creative process. Implementation consisted of four stages: preparation and coordination with partner schools, movement exploration training, collaborative choreography development, and final performance and evaluation. The program involved approximately 30 students, 2 teachers, and university students as facilitators. The results showed a significant improvement in students' movement exploration skills, increasing from approximately 30% prior to the program to 85% after completion. All participants demonstrated increased confidence in performance, and 90% reported a better understanding of local cultural values as sources of inspiration for dance creation. The program outputs included five thematic creative dance works, a short training module, and audiovisual documentation, which were utilized as supporting teaching materials in dance learning. This program strengthened collaboration between higher education institutions and schools and demonstrated potential as a local culture-based arts learning model at the secondary school level.

---

**Keywords:** *dance creation; local wisdom; secondary school; pontianak.*

#### **Abstrak**

Program pelatihan penciptaan tari ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan kreatif peserta didik SMA di Kota Pontianak dalam mencipta karya tari kreasi yang berakar pada budaya lokal. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik kreatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan dan koordinasi dengan sekolah mitra,

pelatihan dan eksplorasi gerak, penggarapan karya secara kolaboratif, serta pementasan dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan kurang lebih 30 siswa dan 2 guru serta mahasiswa sebagai pendamping proses penciptaan para peserta didik dari SMA di Kota Pontianak dan sekitarnya. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan eksplorasi gerak siswa, dari kondisi awal sekitar 30% menjadi 85% setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, seluruh peserta menunjukkan peningkatan keberanian tampil yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam pementasan akhir, serta 90% peserta menyatakan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan tari. Luaran kegiatan berupa lima karya tari kreasi tematik, modul pelatihan singkat, dan dokumentasi audiovisual dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran seni tari. Program ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah serta berpotensi dikembangkan sebagai model pembelajaran seni berbasis budaya lokal di tingkat sekolah menengah.

**Kata Kunci:** penciptaan tari; kearifan lokal; sekolah menengah; pontianak.

## PENDAHULUAN

Seni tari memiliki peran strategis sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus media pembentukan kepekaan estetis dan karakter peserta didik. Namun, pada jenjang pendidikan menengah, pembelajaran tari masih cenderung berfokus pada penguasaan dan pengulangan pola gerak yang bersifat reproduktif, sehingga ruang bagi proses penciptaan dan eksplorasi kreatif belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan inovatifnya sebagai subjek kreatif dalam bidang seni pertunjukan. Di Kota Pontianak, yang memiliki latar belakang budaya Melayu, Dayak, dan Tionghoa yang beragam, potensi kekayaan budaya lokal sesungguhnya sangat besar untuk dijadikan sumber inspirasi pembelajaran, namun pemanfaatannya dalam praktik pendidikan seni di sekolah masih belum terintegrasi secara sistematis. Satrianingsih mengatakan bahwa gerak tari tradisional mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran tari dapat menjadi media efektif dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Satrianingsih et al., 2023).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan kemampuan eksplorasi gerak serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta dalam proses berkarya. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan praktik kreatif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berlandaskan kondisi empiris di lapangan serta temuan-temuan tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Penciptaan Tari Kreasi bagi siswa SMA sederajat di Kota Pontianak dan sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan mencipta tari yang berakar pada kearifan lokal sekaligus menghasilkan luaran pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah. Sejalan dengan Aditya bahwa hasil pelatihan penciptaan gerak kreasi pada tari tradisi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta mendorong kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya dalam proses penciptaan tari (Cantik et al., 2023).

Fokus permasalahan yang dikaji dalam kegiatan ini meliputi pelaksanaan pelatihan penciptaan tari bagi siswa SMA di Kota Pontianak serta hasil karya dan pengalaman belajar yang

diperoleh peserta setelah mengikuti program. Artikel ini memaparkan metode pelaksanaan, hasil kegiatan, dan rekomendasi pengembangan berdasarkan data lapangan PKM yang dilaksanakan pada periode April hingga September 2025.

## **METODE**

### **1. Desain Program**

Program pelatihan penciptaan tari ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik kreatif (participatory creative practice) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran seni. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung melalui eksplorasi tubuh, improvisasi gerak, serta kolaborasi antara penari, pemusik, guru pendamping, dan mentor dari perguruan tinggi. Model ini dipilih berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah menengah masih didominasi oleh pola reproduktif dan minim ruang penciptaan (Kusumastuti, 2014). Pelatihan diarahkan untuk memperkuat proses kreatif siswa melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang sistematis, sebagaimana direkomendasikan dalam pelatihan penciptaan tari tradisi Nusantara berbasis praktik (Aditya et al., 2023; Permatasari et al., 2020).

### **2. Lokasi dan Peserta**

Kegiatan dilaksanakan di Aula Konferensi Universitas Tanjungpura dan didukung oleh sekolah-sekolah mitra di Kota Pontianak, dengan SMA Negeri 2 Pontianak sebagai mitra utama. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas, ketersediaan ruang latihan, serta dukungan sekolah terhadap kegiatan seni. Peserta terdiri atas kurang lebih 30 siswa SMA yang direkomendasikan oleh guru seni budaya dari sekolah mitra mengirimkan peserta didik agar manfaat kegiatan dapat tersebar secara merata. Selain siswa, kegiatan ini melibatkan enam guru pendamping yang berperan dalam mendampingi proses belajar dan menjembatani keberlanjutan program di sekolah. Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura, yang berfungsi sebagai fasilitator dan mentor artistik. Keterlibatan perguruan tinggi dan sekolah ini sejalan dengan praktik kolaboratif dalam program pengabdian seni yang efektif meningkatkan kapasitas peserta dan pendidik (Dwi Oktariani et al., 2023).

### **3. Tahapan Kegiatan**

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, yang meliputi sosialisasi program kepada MGMP Seni Budaya dan sekolah mitra, seleksi peserta, serta penyusunan jadwal dan materi pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data awal melalui kuesioner siswa dan wawancara guru untuk memetakan pengalaman pembelajaran seni tari di sekolah, tingkat pemahaman terhadap tari kreasi, serta kebutuhan pelatihan yang relevan. Pemetaan awal ini penting untuk merancang kegiatan yang kontekstual dan sesuai dengan karakter peserta (Kusumastuti, 2014).

Tahap kedua adalah pelatihan dan eksplorasi kreatif, di mana peserta diperkenalkan pada konsep dasar tari kreasi, unsur gerak, prinsip komposisi, dan hubungan antara musik dan tari. Peserta kemudian melakukan eksplorasi ide berdasarkan tema besar “Bumi” yang dikembangkan ke dalam subtema Burung Enggang, Nafas Bumi, Apai Rimba, Dayung Pemancing, dan Arus Puteh. Pemilihan tema ini bertujuan mengaitkan proses penciptaan tari dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Pontianak, sebagaimana pendekatan kontekstual dalam

pendidikan seni (Maharani, 2023; Satrianingsih et al., 2023). Proses eksplorasi dilakukan secara kolaboratif antara penari dan pemusik, dengan pendampingan mentor yang memberikan arahan teknis tanpa membatasi kebebasan berekspresi peserta.

Tahap ketiga adalah penciptaan dan penggarapan karya, yang difokuskan pada penyusunan koreografi secara utuh. Peserta mulai merangkai motif gerak menjadi struktur tari lengkap, meliputi penentuan pola lantai, transisi, dinamika, dan ekspresi, serta pengolahan irungan musik yang selaras dengan karakter gerak. Tahapan ini mencerminkan proses kreatif tari yang melibatkan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan komposisi sebagai satu kesatuan (Permatasari et al., 2020). Kegiatan dilanjutkan dengan latihan intensif dan gladi bersih sebagai persiapan pementasan.

Tahap terakhir adalah pementasan dan evaluasi, yang dilaksanakan dalam bentuk pertunjukan terbuka sebagai evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses latihan melalui observasi dan umpan balik mentor, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah pementasan dengan menggunakan rubrik penilaian karya. Setelah itu, dilakukan refleksi bersama antara siswa, guru, dan tim pelaksana untuk menilai pengalaman belajar dan capaian kegiatan, sebagaimana praktik reflektif dalam pelatihan seni (Adawiyah, 2023).

#### **4. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan berbagai instrumen untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang proses dan hasil kegiatan. Instrumen tersebut meliputi observasi lapangan dengan lembar observasi mentor untuk mencatat perkembangan kreativitas dan kerja sama peserta; wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman belajar dan persepsi terhadap kegiatan; kuesioner pretest–posttest untuk mengukur perubahan kemampuan eksplorasi gerak, kepercayaan diri, dan pemahaman budaya; serta dokumentasi audiovisual berupa foto dan video proses latihan dan pementasan. Selain itu, digunakan rubrik penilaian karya tari yang mencakup aspek ide, kreativitas, kesesuaian tema, keselarasan musik dan gerak, serta ekspresi (Wulandari, 2019).

#### **5. Analisis Data**

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner pretest–posttest dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan peserta. Sementara itu, data kualitatif yang berasal dari hasil observasi, wawancara, refleksi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengungkap dinamika proses kreatif dan pengalaman belajar siswa selama mengikuti pelatihan. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memahami makna dan dampak kegiatan pengabdian secara kontekstual (Dwi Oktariani et al., 2023).

## **HASIL**

### **Keterlaksanaan Program dan Partisipasi Peserta**

Program pelatihan penciptaan tari kreasi dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama sekolah mitra. Seluruh tahapan kegiatan—mulai dari sosialisasi awal, pengenalan konsep, eksplorasi gerak, penggarapan karya, hingga pementasan akhir—dapat terlaksana tanpa kendala berarti. Kegiatan dilaksanakan secara luring dengan memanfaatkan aula universitas dan ruang latihan sekolah mitra, sehingga peserta dapat mengalami langsung suasana proses kreatif yang intensif dan kolaboratif.

Partisipasi peserta tergolong tinggi pada setiap tahap kegiatan. Pada tahap awal, peserta aktif terlibat dalam diskusi mengenai tema besar “Bumi” dan subtema yang dipilih. Keaktifan ini berlanjut pada tahap eksplorasi gerak, di mana siswa berani mencoba berbagai kemungkinan motif gerak, mendiskusikan ide dengan anggota kelompok, serta menerima umpan balik dari mentor dan guru pendamping. Pada tahap latihan dan pementasan, seluruh peserta hadir secara konsisten dan menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan karya kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis praktik mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran seni.

### **Luaran Kegiatan**

Luaran utama dari kegiatan ini adalah lima karya tari kreasi tematik berjudul Burung Enggang, Nafas Bumi, Apai Rimba, Dayung Pemancing, dan Arus Putih. Setiap karya dikembangkan melalui proses eksplorasi dan improvisasi yang bersumber dari pengamatan peserta terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam di Kalimantan Barat. Tema-tema tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam struktur koreografi yang meliputi motif gerak, pola lantai, dinamika, dan relasi dengan irungan musik.

Selain karya tari, kegiatan ini menghasilkan modul pelatihan ringkas yang disusun berdasarkan pengalaman lapangan selama proses pelatihan. Modul ini memuat tahapan penciptaan tari kreasi, contoh aktivitas eksplorasi gerak, serta strategi pendampingan siswa. Luaran lainnya berupa dokumentasi audiovisual lengkap, mencakup foto dan video proses eksplorasi, latihan, hingga pementasan akhir. Seluruh luaran diserahkan kepada sekolah mitra sebagai bahan ajar pendukung dan arsip pembelajaran seni tari.



**Gambar 1. Hasil eksplorasi gerak menggunakan properti ika**

### **Kompetensi Peserta**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan data pretest–posttest, kemampuan eksplorasi gerak peserta meningkat dari sekitar 30% pada kondisi awal menjadi 85% setelah mengikuti pelatihan. Peserta tidak hanya mampu menirukan gerak, tetapi juga menciptakan motif gerak orisinal yang relevan dengan tema dan memiliki variasi ruang, waktu, dan tenaga.

Pada aspek afektif, seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan keberanian tampil dan kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari kesediaan peserta untuk menampilkan karya di hadapan publik serta keterlibatan aktif selama proses latihan dan pementasan. Pada aspek pemahaman

budaya, 90% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami makna simbol dan nilai budaya lokal, serta menyadari pentingnya budaya sebagai sumber penciptaan seni tari.

### **Karya Tari**

Penilaian kualitas karya dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek utama, yaitu ide dan kreativitas, kesesuaian tema, keselarasan musik dan gerak, serta ekspresi dan penguasaan panggung. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata nilai akhir kelompok berada pada rentang 82,5%–88,3%, yang termasuk dalam kategori Baik hingga Sangat Baik.

Karya Burung Enggang dan Dayung Pemancing memperoleh nilai tertinggi karena mampu menghadirkan simbol budaya secara konsisten dan menyampaikan narasi yang jelas melalui relasi gerak dan musik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan mentor dan kerja kolaboratif antarpeserta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas artistik karya tari yang dihasilkan.



**Gambar 2. Karya tari kreasi hasil pelatihan dalam PKM**

## **PEMBAHASAN**

### **Efektivitas Model Pelatihan Partisipatif**

Tingginya partisipasi dan keterlibatan peserta menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatif berbasis praktik kreatif efektif diterapkan pada peserta didik SMA. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima materi secara teoritis. Siswa berperan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

### **Penguatan Kreativitas dan Kepercayaan Diri**

Peningkatan kemampuan eksplorasi gerak dan keberanian tampil menunjukkan bahwa pelatihan penciptaan tari tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter siswa. Proses penciptaan kolektif dan pementasan terbuka memberikan pengalaman bermakna yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berani mengambil risiko kreatif, dan bertanggung jawab terhadap karya kelompok.

## **Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni**

Karya tari yang dihasilkan memperlihatkan bahwa budaya lokal Pontianak dan Kalimantan Barat dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi penciptaan tari kreasi. Integrasi nilai budaya dan isu lingkungan dalam karya tari berkontribusi pada peningkatan pemahaman budaya dan kesadaran identitas siswa. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran seni berbasis konteks lokal, khususnya di wilayah multikultural.

## **Dampak terhadap Guru dan Sekolah**

Pemanfaatan modul pelatihan dan dokumentasi audiovisual oleh guru menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak jangka menengah bagi sekolah mitra. Guru memperoleh referensi konkret untuk mengembangkan pembelajaran seni tari yang lebih kreatif dan kontekstual. Rencana beberapa sekolah untuk menampilkan karya dalam ajang lomba atau pentas seni juga menunjukkan adanya keberlanjutan pemanfaatan luaran PKM.

## **Tantangan dan Implikasi Pengembangan**

Keterbatasan waktu pelatihan, fasilitas, dan variasi kemampuan awal peserta menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, strategi mitigasi seperti pembagian kelompok kecil, rotasi latihan, dan penyediaan video panduan terbukti membantu menjaga efektivitas proses pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan program serupa di masa mendatang perlu dirancang secara berkelanjutan dengan dukungan fasilitas dan kebijakan yang lebih kuat.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan pelatihan penciptaan tari bagi peserta didik SMA di Kota Pontianak menunjukkan capaian yang positif dan sesuai dengan tujuan program pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi proses, serta refleksi peserta dan guru pendamping, kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi kreatif siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan eksplorasi gerak yang semakin variatif dan orisinal, keberanian tampil yang berkembang melalui partisipasi aktif dalam pementasan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber inspirasi penciptaan tari.

Luaran kegiatan berupa lima karya tari kreasi tematik, modul pelatihan ringkas, dan dokumentasi audiovisual tidak hanya menjadi indikator keberhasilan program, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan di sekolah mitra. Karya-karya yang dihasilkan merefleksikan kemampuan peserta dalam mengolah isu budaya dan lingkungan lokal Pontianak secara kreatif dan komunikatif. Model pelatihan partisipatif berbasis praktik kreatif terbukti relevan dengan karakter peserta didik SMA yang membutuhkan ruang eksplorasi dan berekspresi, serta kontekstual dengan kondisi multikultural Kota Pontianak. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

### **Saran**

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan dan temuan di lapangan, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, diperlukan penguatan durasi dan frekuensi pelatihan melalui program yang bersifat berkala atau berkelanjutan agar pendalaman teknik penciptaan dan kualitas karya dapat lebih optimal. Kedua, penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang latihan yang memadai dengan fasilitas kaca, gedung teater/ pertunjukan yang dapat mewadahi pertunjukan di Kalimantan Barat khususnya Pontianak yang sesuai dengan kapasitas pertunjukan nasional dan alat musik tradisi perlu mendapat perhatian melalui kolaborasi beberapa pihak antara lain pemerintah pusat, daerah, dinas terkait, perguruan tinggi dan sekolah. Ketiga, pengembangan materi pembelajaran digital berupa video tutorial dan e-modul disarankan untuk mendukung latihan mandiri siswa serta memperkaya referensi pengajaran guru seni budaya. Keempat, program ini berpotensi dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya melalui penyelenggaraan Festival Tari Kreasi Pelajar tingkat regional sebagai wadah apresiasi dan regenerasi pelestari seni budaya lokal. Terakhir, penelitian lanjutan secara longitudinal direkomendasikan untuk mengkaji dampak jangka panjang pelatihan terhadap prestasi seni dan keberlanjutan minat siswa dalam bidang seni tari.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di bidang pendidikan seni. Apresiasi disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan atas dukungan akademik dan keterlibatan tim pelaksana. Terima kasih kepada SMA Negeri 2 Pontianak dan sekitarnya, sekolah mitra, guru pendamping, dan peserta didik atas partisipasi aktif dalam kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada MGMP Seni Budaya Kota Pontianak atas dukungan koordinasi selama program berlangsung.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adawiyah, A. R. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *Jurnal Pengabdian*.
- Aditya, M. C. P., Satrianingsih, A. R. O., Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2023). Pelatihan proses penciptaan gerak kreasi pada tari tradisi Nusantara di Langkau Etnika Art Space. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 133–138.
- Cantik, M., Aditya, P., Rizky, A., Satrianingsih, O., Tindarika, R., & Ramadhan, I. (2023). Pelatihan Proses Penciptaan Gerak Kreasi Pada Tari Tradisi Nusantara Di Langkau Etnika Art Space. *Journal of Human And Education*, 3(2), 133–138.
- Dwi Oktariani, Ismunandar, Tindarika, R., Aditya, M. C. P., Oktaviari, A. R., Fretisari, I., et al. (2023). Pelatihan penciptaan tari anak bagi guru seni budaya SD dan SMP di Kabupaten Kayong Utara. *Wahana DediKasi: Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, 6(2), 2–10.

Satrianingsih, A. R. O., Aditya, M. C. P., Tindarika, R., & Fretisari, I. (2023). Nilai karakter pada gerak tari Melinting sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2).